STRATEGI PEMBINAAN AKHLAK BAGI ANAK *BROKEN HOME* DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI 2 UKUI PELALAWAN

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Al-Kifayah Riau

Oleh:

YOSY OKTABERIAN
NIM: 1238.23.2432

PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM AL- KIFAYAH RIAU
1448 H/ 2026 M

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Yosy Oktaberian
Nomor Induk Mahasiswa	: 1238.23.2432
Tempat/Tanggal Lahir	: Lirik, 18 Oktober 1987
Program	: Sarjana (S1)
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi yang saya tulis berjudul: **Strategi Pembinaan Akhlak Bagi Anak *Broken Home* Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Ukui Pelalawan**, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) pada Universitas Islam Al-Kifayah Riau ini seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri maupun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Skripsi yang saya kutip dari karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Pekanbaru, 04 Juli 2026

Yang Membuat Pernyataan



Yosy Oktaberian

NIM. 1238.23.2432

Dr.Yundri Akhyar, MA.

DOSEN UNIVERSITAS ISLAM AL-KIFAYAH RIAU

NOTA DINAS

Perihal : *Skripsi Yosy Oktaberian*

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

di_

Pekanbaru

Assalamualaikum wr. wb.

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan bimbingan perbaikan isi skripsi saudara :

Nama	: Yosy Oktaberian
Nomor Induk Mahasiswa	: 1238.23.2432
Tempat/Tanggal Lahir	: Lirik, 18 Oktober 1987
Program	: Sarjana (S1)
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul	: Strategi Pembinaan Akhlak Bagi Anak *Broken Home* Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Ukui Pelalawan

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diseminarkan pada ujian sidang skripsi Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

Wassalamualaikum wr. wb.

Pekanbaru, 04 Juli 2026
Pembimbing I

Dr.Yundri Akhyar, MA
NIDN.2112088003

Irfan Mohd. Fauzi., M.Pd.

DOSEN UNIVERSITAS ISLAM AL-KIFAYAH RIAU

NOTA DINAS

Perihal : *Skripsi Yosy Oktaberian*

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

di_

Pekanbaru

Assalamualaikum wr. wb.

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan bimbingan perbaikan isi skripsi saudara :

Nama	: Yosy Oktaberian
Nomor Induk Mahasiswa	: 1238.23.2432
Tempat/Tanggal Lahir	: Lirik, 18 Oktober 1987
Program	: Sarjana (S1)
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul	: Strategi Pembinaan Akhlak Bagi Anak *Broken Home* Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Ukui Pelalawan

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diseminarkan pada ujian sidang skripsi Universitas Al-Kifayah Riau.

Wassalamualaikum wr. wb.

Pekanbaru, 04 Juli 2026
Pembimbing II

Irfan Mohd. Fauzi., M.Pd.
NIDN. 2112109701

PERSETUJUAN

Kami yang bertanda tangan di bawah ini selaku pembimbing 1 dan pembimbing 2 skripsi, dengan ini menyetujui bahwa skripsi Strategi Pembinaan Akhlak Bagi Anak *Broken Home* Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Ukui Pelalawan yang ditulis oleh:

Nama	: Yosy Oktaberian
Nomor Induk Mahasiswa	: 1238.23.2432
Tempat/Tanggal Lahir	: Lirik, 18 Oktober 1987
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam (PAI)

Untuk diajukan dalam ujian munaqosah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Al-Kifayah Riau

Pekanbaru, 05 Juli 2026

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr.Yundri Akhyar, MA	**Irfan Mohd. Fauzi., M.Pd.**
NIDN. 2112088003	**NIDN. 2112109701**

Mengetahui,

Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)

Dr. Wirda Ningsih, S.Pd., M.Pd.
NIDN. 2107098406

YAYASAN KIFAYATUL AKHYAR PEKANBARU
UNIVERSITAS ISLAM AL-KIFAYAH RIAU
IZIN SK KEMENAG RI NO. 112 TAHUN 2026
Kampus I : Jl. Uka Perum. Mutiara Garuda Sakti Blok H. 15 Kel. Airputih Kec.Tuah Madani - Pekanbaru
Kampus II : Uka–Iskandar Muda. Kelurahan Airputih Kecamatan Tuah Madani Kota Pekanbaru
www.alkifayahriau.ac.id Email: admin@alkifayahriau.ac.id CP: 082285501981 / 085271373346

PENGESAHAN SKRIPSI
Nomor: 0110/SP/A/FTK-PAI/VII/2026

Skripsi atau Tugas Akhir dengan Judul : **Strategi Pembinaan Akhlak bagi Anak Broken Home dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Ukui**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:
Nama : **Yosy Oktaberian**
NIM : 1238.23.2432
Telah dimunaqasahkan pada : 16 Juli 2026

dan dinyatakan telah diterima dan disahkan oleh Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

Tim Penguji Sidang Munaqasah,

Penguji I

(Dr. Parlindungan Simbolon, M.Us.)
NIDN.2125058608

Penguji II

(Irfan Mohd. Fauzi, M.Pd.)
NIDN. 2112109701

Ketua Sidang,
Universitas Islam Al-Kifayah Riau

(Dr. Waldi Syaputra, S.Sy., MH)
NIDN. 2109048806

Sekretaris,
Ketua Program Studi PAI

(Dr. Wirda Ningsih, M.Pd.)
NIDN.2107098406

Pekanbaru, 16 Juli 2026

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Al-Kifayah Riau

(Ayu Parnamasari S, M.Pd.)
NIDN. 2125128604

MOTTO

"Pembinaan akhlak bukanlah proses yang instan, melainkan membutuhkan keteladanan, kesabaran, dan kerja sama dalam membentuk pribadi yang lebih baik, terutama bagi mereka yang sedang menghadapi ujian kehidupan."

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

"Wahai anakku, dirikanlah salat, suruhlah (manusia) berbuat yang makruf,cegahlah dari yang mungkar, dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang diwajibkan (olehAllah)." **(QS. Luqman: 17)**

PERSEMBAHAN

Sang maha Agung

Segala puji hanya milik **Allah SWT**, *Sang Pemilik semesta dan penentu takdir, yang rahmat-Nya mengalir diam-diam menguatkan setiap langkah hingga perjalanan ini sampai pada akhirnya meski penuh luka, lelah, dan ujian serta*

Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada **Nabi Muhammad SAW**, *cahaya yang lahir di tengah gelapnya zaman, yang jejaknya menjadi pelita bagi hati yang tersesat dan keteladanannya abadi sepanjang masa*.

Kedua Orang Tua Tercinta

Yang doanya menjelma langit yang tak pernah runtuh, yang kasihnya menjadi tanah paling kokoh tempat setiap langkah kembali berpijak ketika dunia terasa melelahkan. Setiap pengorbanan kalian adalah bahasa cinta yang tak pernah mampu terbalas oleh apapun.

Anak-anak tersayang

cahaya kecil yang tumbuh menjadi alasan untuk terus melangkah, menjadi harapan yang hidup di setiap detak semangat, dan menjadi doa yang berjalan dalam setiap perjalanan hidup.

Dosen pembimbing

yang dengan penuh kesabaran membimbing di setiap kebingungan, mengarahkan di setiap kekeliruan, hingga perlahan karya ini menemukan bentuk terbaiknya.

Para dosen dan guru

yang telah menanamkan ilmu dengan ketulusan, mendidik dengan kesabaran, dan menjadi bagian penting dalam membentuk pemahaman serta perjalanan intelektual ini.

Untuk diri sendiri

yang diam-diam telah berjuang dalam lelah yang tidak selalu terlihat, yang tetap melangkah meski sering ingin berhenti, dan yang akhirnya mampu bertahan hingga sampai pada titik ini dengan segala luka, usaha, dan harapan yang menyertainya

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah peneliti ucapkan kehadirat Allah SWT dengan limpahan rahmat, karunia, taufik dan hidayah-Nya sehingga Skripsi ini bisa terselesaikan. Sholawat dan salam selalu tercurahkan kepada junjungan alam Nabi Besar Muhammad SAW sebagai uswatun hasanah bagi seluruh ummat dan sebagai penerang dalam kegelapan, semoga kelak kita mendapat syafa'at di yaumul qiamah. Alhamdulillah peneliti dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan judul **"Strategi Pembinaan Akhlak Bagi Anak *Broken Home* Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Ukui Pelalawan".**

Penulisan Skripsi ini dimaksudkan untuk melengkapi dari keseluruhan kegiatan perkuliahan yang sudah dirancang oleh Universitas Islam Al- Kifayah Riau sebagai bentuk pertanggung jawaban peneliti menjadi mahasiswa serta sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Serjana Pendidikan Agama Islam.

Peneliti menyadari bahwa penulisan Skripsi ini dapat terwujud berkat bantuan dan jasa dari berbagai pihak, untuk itu dengan segala kerendahan hati peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Yundri Akhyar, M.A selaku Ketua Yayasan Kifayatul Akhyar yang telah memberikan motivasi dan untuk selalu kuliah dan memberikan arahan serta bimbingan agar kuliah bisa selesai.
2. Bapak Dr. Zalisman, S.Pd., M.Pd.I selaku rektor Universitas Islam Al-Kifayah Riau yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di kampus tercinta ini.
3. Bapak Syahri Ramadhan, S.Psi., M.Si selaku Wakil Rektor I, Ibu Lita Arfah., S.P., M.Si selaku Wakil Rektor II, dan Bapak Syahrin S.H., M.H selaku Wakil Rektor III Universitas Islam Al-Kifayah Riau yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama dalam perkuliahan.
4. Ibu Dr. Wirda Ningsih, M.Pd selaku ketua program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

5. Bapak Dr.Yundri Akhyar, MA. selaku Dosen Pembimbing I dan Bapak Irfan Mohd. Fauzi, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, pengarahan, saran serta kemudahan dalam upaya penyusunan Skripsi ini.
6. Seluruh Dosen, Staf dan pegawai di Universitas Islam Al-Kifayah Riau yang telah membekali berbagai ilmu kepada peneliti dan juga telah memberika kemudahan kepada peneliti selama peneliti menuntut ilmu di Kampus ini
7. Kepada orang-orang yang peneliti sayangi Ayahanda dan Ibunda serta Istri dan Anak serta seluruh keluarga yang telah banyak memberikan bantuan do'a nya sehingga penulis dapat menyelesaikan kuliah di Universitas Islam Al-Kifayah Riau.
8. Kepada seluruh teman-teman seperjuangan di Universitas Islam Al-Kifayah Riau yang turut memberikan motivasi sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik, semoga kalian bahagia dunia dan akhirat.

Semoga Allah SWT memberikan balasan kepada semua yang membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan baik, semoga kita semua dimasukkan kedalam surga-Nya kelak

Pekanbaru, 05 Juli 2026

Peneliti,

Yosy Oktaberian

NIM. 1238.23.2432

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN ..... **i**
NOTA DINAS PEMBIMBING I ..... **ii**
NOTA DINAS PEMBIMBING II ..... **iii**
PERSETUJUAN ..... **iv**
PENGESAHAN ..... **v**
MOTTO ..... **vi**
PERSEMBAHAN ..... **vii**
KATA PENGANTAR ..... **ix**
DAFTAR ISI ..... **xi**
DAFTAR TABEL ..... **xiii**
PEDOMAN TRANSLITARASI ..... **xiv**
ABSRAK ..... **xvi**
BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang 1
B. Penegasan Istilah 8
C. Permasalahan 9
1. Identifikasi Masalah 9
2. Batasan Masalah 11
3. Rumusan Masalah 12
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian 12
1. Tujuan Penelitian 12
2. Manfaat Penelitian 12
BAB II KAJIAN TEORI **15**
A. Landasan Teori 15
1. Akhlak 15
2. Broken Home 21
3. Strategi Pembinaan Akhlak Menurut Pendidikan Agama Islam 26
B. Penelitian Relevan 37
C. Konsep Operasional 41

BAB III METODE PENELITIAN 44
A. Jenis Penelitian 44
B. Waktu dan Lokasi Penelitian.....45
C. Informan Penelitian 46
D. Objek Penelitian 48
E. Teknik Pengumpulan Data.....48
1. Observasi 48
2. Wawancara.....49
3. Dokumentasi 49
F. Teknik Analisis Data.....50
G. Keabsahan Data 51
1. Validitas.....51
2. Reabilitas 51
H. Sistematika Penulisan Skripsi 51
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 53
A. Deskripsi Data Awal.....53
1. Visi dan Misi SMP Negeri 2 Ukui Pelalawan.....53
2. Profil Sekolah.....54
B. Hasil Penelitian.....57
1. Kondisi Siswa Broken Home di SMP Negeri 2 Ukui 57
2. Strategi Pembinaan Akhlak bagi Anak Broken Home di SMP Negeri 2 Ukui.....62
C. Pembahasan.....70
1. Kondisi Siswa Broken Home di SMP Negeri 2 Ukui 70
2. Strategi Pembinaan Akhlak bagi Anak Broken Home di SMP Negeri 2 Ukui.....72
3. Pembahasan Umum.....79
BAB V PENUTUP.....85
A. Kesimpulan.....85
B. Saran 87
DAFTAR PUSTAKA 89
LAMPIRAN 90
RIWAYAT PENULIS.....109

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Konsep Operasional 42
Tabel 4. 1 Jumlah Siswa 54
Tabel 4. 2 Data Guru dan Tendik 55

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pengalihan huruf Arab-Indonesia dalam naskah ini didasarkan atas Surat Keputusan Bersama (SKB) Mentreri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, tanggal 22 januari 1988, No. 158/1987 dan 0543.b/U/1987, Sebagaimana yang tertera dalam buku Pedoman Transliterasi Bahasa Arab *(A Guide to Arabic Transliteration)*, INIS Fellow 1992.

A. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ط	Th
ب	B	ظ	Zh
ت	Y	ع	‘
ث	Ts	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dz	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	‘
ص	Sh	ي	Y
ض	DI		

B. Vokal, Panjang, dan Diftong

Setiap penulisan bahasa arab dalam bentuk tulisan latin vocal *fathah* ditulis dengan “a”, *kasrah* dengan “i”, *dhomah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal (a) panjang = Â misalnya قل menjadi qâla
Vokal (i) panjang = î misalnya قيل qîla
Vokal (u) panjang = û misalnya دون dûna

Khusus bacaan yà nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan yà nisbat diakhirnya. Begitu juga untuk suara diftong, wawu dan yà setelah fathah ditulis dengan “aw” dengan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) = و misalnya قول qawlun

Diftong (ay) = ي misalnya خير khayrun

C. Tà Marbûthah (ة)

Tà Marbûthah ditransliterasikan dengan “t” jika berada ditengah kalimat, tetapi apabila Tà marbuthah tersebut berada diakhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya الرسلة للمدرسة menjadi *arisalat lil madrasah*, atau apabila berada ditengah-tengah kalimat yang berdiri dari susunan *mudlaf* dan *mudlaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan t yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya في رحمة الله menjadi *fi rahmatillah*.

D. Kata Sandang dan Lafdh Al-Jalalah

Kata Sandang dan Lafdh al-jalâlah kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak diawal kalimat, sedangkan “al” dalam lafadh jalâlah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan *(idhafah)*, maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imâm al-bukhâry mengatakan.
2. Al-Bukhâry dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan.

   Masyâ Allâh wa mâ lam yasya’ lam yakun.

ABSTRAK

Yosy Oktaberian (2026): Strategi Pembinaan Akhlak Bagi Anak *Broken Home* Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Ukui

Latar belakang penelitian ini adalah adanya siswa *broken home* yang mengalami gangguan emosional seperti kurang percaya diri, mudah marah, menarik diri dari lingkungan sosial, serta kesulitan dalam proses pembelajaran, yang berdampak pada pembentukan akhlak siswa di sekolah. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembinaan akhlak yang tepat melalui peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pembinaan akhlak bagi anak broken home di SMP Negeri 2 Ukui serta faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan angket. Informan dalam penelitian ini adalah guru Bimbingan Konseling (BK), wali kelas VII, VIII, dan IX, serta siswa broken home di SMP Negeri 2 Ukui. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembinaan akhlak yang diterapkan meliputi keteladanan *(uswah)*, nasihat *(mau'izhah),* pembiasaan *(ta'widiyah),* cerita Islami *(qishash)*, perumpamaan *(amtsal),* serta pemberian penghargaan dan hukuman (tsawab). Selain itu, terdapat layanan konseling individual oleh guru BK dengan pendekatan *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT), konseling realita, *dan Rational Emotive Therapy*, serta kerja sama antara guru PAI, guru BK, dan wali kelas. Strategi tersebut memberikan dampak positif terhadap perubahan perilaku dan pembentukan akhlak siswa broken home, meskipun belum sepenuhnya optimal. Faktor pendukung meliputi keteladanan guru, pendekatan emosional, kerja sama guru, lingkungan sekolah, dan kegiatan keagamaan. Sedangkan faktor penghambat yaitu rendahnya partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan, perbedaan kondisi emosional siswa, serta masih adanya siswa yang kurang mendapat perhatian.

Kata kunci: *Strategi, Pembinaan, Broken Home, Pendidikan Agama Islam.*

ABSTRACT

Yosy Oktaberian (2026) : **Ethical Advancement Approaches for Youth from Broken Homes From the viewpoint of Islamic Education**

The context of this research involves students from dysfunctional families who face emotional challenges, including diminished self-esteem, irritability, social isolation, and learning difficulties, all of which affect their moral development in an educational setting. Consequently, suitable strategies for moral development are essential through the influence of Islamic Religious Education (PAI) instructors. This research seeks to identify moral development strategies for children from dysfunctional families at SMP Negeri 2 Ukui, along with the facilitating and obstructive elements. This research employed a case study methodology utilizing a qualitative framework. Data gathering methods were executed via interviews, observations, and surveys. The participants in this research included the Guidance and Counseling (BK) educator, homeroom instructors for grades VII, VIII, and IX, as well as students from dysfunctional families at SMP Negeri 2 Ukui. The findings of the study indicate that the strategies for moral development employed consist of role models (uswah), counsel (mau'izhah), conditioning (ta'widiyah), Islamic narratives (qisash), allegories (amtsal), and incentives and sanctions (tsawab). Furthermore, personalized counseling services are offered by guidance and counseling educators employing Cognitive Behavioral Therapy (CBT), reality therapy, and Rational Emotive Therapy, alongside cooperation among Islamic Religious Education (PAI) instructors, guidance and counseling educators, and homeroom teachers. These strategies have positively influenced behavioral transformation and ethical growth in students from dysfunctional families, albeit not yet entirely optimal. Contributing elements encompass educator role models, emotional strategies, teacher cooperation, the educational atmosphere, and spiritual engagements. Determinants of inhibition encompass minimal student engagement in religious pursuits, variances in students' emotional conditions, and the persistent neglect from students.

Keywords: Ethical Advancement Tactics, Broken Homes, Islamic Education

ملخص

يوسي أوكتافبريان، (2026): استراتيجي تنمية الأخلاق لدى التلاميذ داخل الأسر المفككة من منظور التربية الدينية الإسلامية فى المدرسة المتوسطة الحكومية الثانية بأوكوي

إن خلفية هذا البحث وجود كيان التلاميذ داخل الأسر المفككة الذين يعانون من الاضطرابات العاطفية مثل انعدام الثقة بالنفس، وسرعة الغضب، والانعزال عن البيئة الاجتماعية، فضلاً عن الصعوبات التى يواجهونها في عملية التعلم، حيث أن تلك الحالة متأثرة فى أخلاق التلاميذ فى المدرسة. ولذلك، فإن هناك حاجة إلى الاستراتيجي المناسب لتنمية الأخلاق من خلال دور مدرس التربية الدينية الإسلامية. يهدف هذا البحث إلى معرفة استراتيجي تنمية الأخلاق لدى التلاميذ داخل الأسر المفككة والعوامل المؤيدة والمعرقلة. منهجية البحث المستخدمة دراسة الحالة بالمدخل النوعي. ومن أساليب جمع البيانات مقابلة وملاحظة واستبانة. ومصدر إعلام البحث مدرس الخدمة الاستشارية، ووالي الصف السابع والثامن والتاسع، والتلاميذ الذين أصابتهم الأسر المفككة. فنتيجة البحث دلت على أن إستراتيجيات تنمية الأخلاق المستخدمة القدوة والموعظة والتعويدية والقصص والأمثال والمكافأة والعقاب. وهناك وسيلة الخدمة الاستشارية من خلال المدخل العلاج السلوكي المعرفي، والاستشارة الواقعية، والعلاج العاطفي العقلاني والعمل الجماعي بين مدرس التربية الدينية الإسلامية ومدرس الخدمة الاستشارية ووالي الصف. وتلك الإستراتيجيات تتأثر إيجابية فى تغير السلوك وتكوين أخلاق التلاميذ داخل الأسر المفككة بالرغم أن هذه المحاولة لم تكن كاملة. والعوامل المؤيدة تحتوى على قدة المدرس، والمدخل العاطفي، والعمل الجماعي بين المدرس، وبيئة المدرسة، والأنشطة الدينية. والعوامل المعرقلة تحتوى على منخفض مشاركة التلاميذ فى أداء الأنشطة الدينية، والتخلف عن حال عاطفية التلاميذ ونقصان الاهتمام بالتلاميذ.

الكلمات الرئيسية: ***الإستراتيجي، التكوين، الأسر المفككة، التربية الدينية الإسلامية***

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memiliki peran yang sangat vital dalam membentuk karakter dan kepribadian generasi muda, khususnya pada masa remaja yang merupakan fase transisi dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan. Pada tahap ini, remaja mulai mencari jati diri dan sangat rentan terhadap berbagai pengaruh lingkungan, baik yang bersifat positif maupun negatif. Oleh karena itu, sistem pendidikan yang ideal harus mampu mengembangkan tidak hanya aspek intelektual, tetapi juga emosional dan spiritual, guna mencetak pribadi yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan mampu menghadapi tantangan zaman.[1]

Pembinaan karakter generasi muda menjadi sebuah kebutuhan mendesak yang tidak bisa diabaikan. Pendidikan yang menanamkan nilai-nilai moral dan etika menjadi landasan penting dalam menciptakan generasi yang tangguh, tidak hanya secara akademis, tetapi juga secara mental dan spiritual. Dalam konteks ini, pendidikan berperan sebagai pondasi utama dalam membangun ketahanan nasional, yang tidak hanya diukur dari kesiapan fisik suatu negara dalam menghadapi ancaman eksternal, tetapi juga dari kekuatan batin, moral, dan integritas masyarakatnya. Generasi

[1] Hidayat, H. Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Generasi Muda. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, Vol. 1 No. 1 (2025), hlm. 15-21.

muda merupakan aset strategis bangsa dan menjadi penentu arah masa depan negara.[2]

Dalam perspektif Islam, pendidikan dipandang sebagai proses holistik yang mencakup dimensi spiritual, akhlak, intelektual, dan sosial. Tujuan utamanya adalah membimbing manusia agar memahami nilai-nilai Islam secara menyeluruh dan mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada aspek ritual ibadah semata, melainkan juga pada pembentukan karakter, moralitas, dan keterampilan sosial yang akan membekali peserta didik dalam menghadapi dinamika kehidupan masyarakat.[3]

Hal ini sejalan dengan misi utama diutusnya Nabi Muhammad SAW, yaitu untuk menyempurnakan akhlak manusia. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam memegang peranan penting sebagai sarana strategis dalam pembinaan akhlak peserta didik. Melalui Pendidikan Agama Islam, peserta didik tidak hanya diajarkan tentang tata cara beribadah, tetapi juga diajak untuk memahami dan menghayati nilai-nilai Islam yang mencakup kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian sosial. Dengan demikian, pendidikan agama berkontribusi besar dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat dalam nilai-nilai moral dan spiritual.

---

[2] Althafullayya, M. R. Peran Pendidikan Karakter Untuk Generasi Muda Berdaya Tahan dalam Mendukung Ketahanan Nasional: Analisis Holistik. *Journal Education Innovation (JEI)*, Vol. 2 No. 1 (2024), hlm. 163-174.

[3] Hawari, M. F. A., Istiqomah, T. I., & Bakar, M. Y. A. Tujuan Pendidikan dalam Perspektif Islam. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, Vol. 1 No. 3C (2024), hlm. 1108-1124.

Namun, dalam kenyataan di lapangan, tidak semua peserta didik berasal dari keluarga yang harmonis dan mendukung pembentukan akhlak yang baik. Salah satu tantangan serius adalah fenomena *broken home*, yaitu kondisi keluarga yang tidak lagi utuh akibat perceraian, perpisahan, konflik berkepanjangan, atau ketidakharmonisan hubungan antara orang tua. Kondisi ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak, baik dari segi emosional, psikologis, maupun pendidikan.[4] Anak-anak yang mengalami *broken home* sering kali kehilangan sosok teladan, merasa kurang kasih sayang, dan mengalami gangguan dalam komunikasi keluarga. Dampaknya, mereka lebih rentan terhadap perilaku menyimpang, kesulitan dalam pengendalian diri, serta penurunan kualitas akhlak dan prestasi belajar. Oleh karena itu, perhatian khusus dari lingkungan pendidikan sangat diperlukan untuk membantu mereka kembali membangun karakter dan moral yang kuat.

Fenomena ini juga terjadi di berbagai satuan pendidikan, termasuk di SMP Negeri 2 Ukui, yang merupakan sekolah menengah pertama negeri di salah satu kecamatan di Kabupaten Pelalawan, Riau. Berdasarkan observasi awal dan wawancara singkat dengan pihak sekolah, ditemukan bahwa terdapat sejumlah peserta didik yang berasal dari keluarga broken home. Mereka menunjukkan gejala-gejala seperti kurang disiplin, sulit diatur, mudah emosi, tidak menghormati guru, serta kurangnya motivasi belajar.

[4] Muttaqin, I., & Sulistyo, B. Analisis faktor penyebab dan dampak keluarga broken home. *Raheema: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, Vol. 6 No. 2 (2019), hlm. 245-256.

Bahkan, beberapa kasus menunjukkan adanya keterlibatan mereka dalam perilaku negatif seperti membolos, berkata kasar, dan pergaulan bebas. Hal ini tentu menjadi kekhawatiran bersama, mengingat pembentukan karakter anak merupakan salah satu tujuan utama pendidikan nasional dan pendidikan Islam.

Dalam situasi seperti ini, peran guru Pendidikan Agama Islam menjadi sangat penting dan strategis. Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya berperan sebagai penyampai materi keagamaan, tetapi juga sebagai pembina moral dan spiritual yang mampu menjadi teladan *(uswah hasanah)* bagi peserta didik. Di tengah berbagai tantangan sosial, termasuk fenomena anak *broken home*, guru Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menerapkan strategi pembinaan akhlak yang sesuai dengan kondisi psikologis dan emosional peserta didik. Secara umum, strategi diartikan sebagai rencana atau langkah-langkah sistematis yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu.[5] Strategi tersebut dapat meliputi pendekatan personal, pemberian motivasi keagamaan, pembinaan dalam pelaksanaan ibadah, serta pendampingan spiritual dan emosional secara berkelanjutan.

Dalam ajaran Islam, akhlak memiliki kedudukan yang sangat tinggi, bahkan menjadi tolok ukur dari kualitas keimanan seseorang. Mohammad Daud Ali menjelaskan bahwa akhlak merupakan sikap batin yang melahirkan perbuatan, baik berupa perilaku yang terpuji maupun tercela.

[5] Asrori, M. Pengertian, tujuan dan ruang lingkup strategi pembelajaran. *Madrasah: Jurnal Pendidikan dan pembelajaran dasar*, Vol. 5 No. 2 (2013), hlm. 26.

Artinya, akhlak bukan sekadar tindakan lahiriah, melainkan cerminan dari kondisi hati dan keimanan individu.[6]

Rasulullah SAW bersabda: *"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia."* (HR. Ahmad). Sabda ini menegaskan bahwa misi utama kerasulan Nabi Muhammad SAW adalah untuk membina dan menyempurnakan akhlak manusia. Al-Qur'an pun memberikan gambaran yang jelas tentang keagungan akhlak Nabi sebagai sosok teladan dalam kehidupan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surah Al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya*: "Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung"* (QS. Al-Qalam: 4).

Ayat ini menunjukkan bahwa Rasulullah SAW memiliki akhlak yang agung dan menjadi panutan utama dalam pendidikan moral umat Islam. Dengan demikian, pembinaan akhlak harus menjadi fokus utama dalam pendidikan agama, terutama dalam menghadapi peserta didik yang mengalami krisis karakter akibat kondisi keluarga yang tidak harmonis. Akhlak merupakan pilar utama dalam kepribadian seorang Muslim, sehingga jika Rasulullah saja dijadikan teladan dalam hal ini, maka setiap pendidik dan pembina, khususnya guru Pendidikan Agama Islam, wajib meneladani nilai-nilai tersebut dalam proses pembelajaran. Hal ini sangat

[6] Ginanjar, M. H., & Kurniawati, N. Pembelajaran Akidah Akhlak Dan Korelasinya Dengan Peningkatan Akhlak Al-Karimah Peserta Didik. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6 No. 2 (2017), hlm. 25.

penting, terutama bagi peserta didik yang berasal dari latar belakang keluarga bermasalah seperti anak *broken home*, agar mereka dapat tumbuh menjadi pribadi yang kuat secara moral dan spiritual.

Oleh karena itu, penting dilakukan penelitian yang mendalam mengenai upaya pembinaan akhlak bagi peserta didik yang berasal dari keluarga broken home, khususnya dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam di lingkungan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi-strategi yang diterapkan oleh pendidik dalam membina akhlak peserta didik dengan latar belakang keluarga yang tidak harmonis. Selain itu, penelitian ini juga berfokus pada analisis efektivitas strategi tersebut dalam membentuk serta memperbaiki karakter dan perilaku keagamaan peserta didik yang terdampak secara emosional maupun sosial. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi, baik secara teoritis maupun praktis, dalam pengembangan pendekatan pendidikan agama yang lebih humanis, solutif, dan relevan dengan realitas sosial peserta didik masa kini. Temuan ini juga diharapkan menjadi rujukan bagi para pendidik, khususnya guru Pendidikan Agama Islam, dalam merancang pembinaan akhlak yang lebih adaptif dan empatik terhadap kondisi psikologis peserta didik, terutama mereka yang mengalami disfungsi keluarga.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan memiliki peran yang sangat strategis dalam pembinaan karakter dan akhlak generasi muda, khususnya bagi peserta didik yang berada pada fase remaja

dan menghadapi berbagai tantangan sosial maupun keluarga. Fenomena peserta didik yang berasal dari keluarga broken home menjadi persoalan serius dalam dunia pendidikan, karena berdampak langsung pada perkembangan emosional, perilaku, dan akhlak mereka. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam memiliki posisi yang sangat penting sebagai sarana pembinaan moral dan spiritual yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pembentukan sikap, nilai, dan kepribadian peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembinaan akhlak yang tepat, terencana, dan berkesinambungan agar peserta didik, khususnya yang mengalami disfungsi keluarga, mampu tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan memiliki ketahanan moral yang kuat.

Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berfokus pada upaya pembinaan akhlak peserta didik yang berasal dari keluarga broken home melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini dipandang penting untuk mengetahui secara lebih mendalam strategi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak peserta didik, serta bagaimana efektivitas strategi tersebut dalam membentuk perilaku keagamaan dan karakter peserta didik di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul penelitian "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik Broken Home di SMP Negeri 2 Ukui."

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dan kekeliruan dalam presepsi tentang judul proposal diatas, maka perlu penulis tegaskan beberapa istilah dalam judul proposan ini. Diantranya:

1. Strategi

   Strategi asal katanya dari bahasa Yunani yakni *"strategos"* berarti komandan militer. Strategi secara umum adalah suatu ide atau gagasan maupun perencanaan dalam suatu waktu tertentu untuk pencapaian tujuannya.[7]

2. Akhlak

   Kata akhlak berasal dari bahasa arab, jamak dari *"khuluqun"* yang, menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at. Sedangkan secara terminologi akhlak sebagai kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.[8]

---

[7] Martadila Agniya, *Manajemen Strategi Dalam Meingkatkan Daya Saing Perbankan Syariah*, (Bengkulu: Cv. Brimedia Global, 2023), hlm. 3.

[8] Tim Pengembanagan Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu Pendidikan dan Aplikasi Pendidikan*, (Bandung: PT Imperial Bhakti Utama, 2007), hlm.20-21.

3. *Broken Home*

Broken home menurut Chaplin yaitu keluarga atau rumah tangga tanpa hadirnya salah seorang dari kedua orang tua (ayah dan ibu) disebabkan oleh meninggal, perceraian, meninggalkan keluarga dan lain-lain.[9]

4. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran agama Islam, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Alquran dan Hadis.[10]

C. Permasalahan

3. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang di paparkan diatas, maka terdapat identifikasi masalah. sebagai berikut**:**

a. Pengaruh Kondisi Keluarga *Broken Home* terhadap Akhlak Peserta Didik: Kondisi keluarga *broken home* sangat berpengaruh terhadap perkembangan akhlak dan perilaku peserta didik di SMP Negeri 2 Ukui. Anak-anak dari keluarga yang tidak harmonis cenderung mengalami gangguan

[9] Kartini, I. I., Listiawaty, T. N., & Rosita, T. Gambaran Motivasi Belajar Siswa yang Mengalami Broken Home. *FOKUS: Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*, Vol 2 No. 1 (2019), hlm. 9-16.

[10] Nino Indrianto, *Pendidikan Agama Islam Interdisipliner Untuk Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Cv. Budi Utama, 2020), hlm. 3.

emosional dan kesulitan dalam mengendalikan diri, sehingga berdampak pada penurunan kualitas akhlak peserta didik.

b. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Anak *Broken Home*: Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membina moral dan spiritual peserta didik, khususnya yang berasal dari keluarga *broken home.* Peran ini mencakup penyampaian nilai-nilai agama, pemberian motivasi, serta pendampingan emosional yang bertujuan membantu anak-anak tersebut membangun kembali karakter yang kuat dan akhlak yang baik.

c. Tantangan dan Efektivitas Strategi Pembinaan Akhlak bagi Anak *Broken Home***:** Pembinaan akhlak bagi anak *broken home* menghadapi berbagai tantangan, baik dari sisi psikologis peserta didik maupun keterbatasan metode yang digunakan. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji efektivitas strategi yang diterapkan dalam membentuk dan memperbaiki karakter serta perilaku keagamaan mereka.

d. Faktor Lingkungan Sekolah dan Teman Sebaya: Lingkungan sekolah dan interaksi dengan teman sebaya memengaruhi akhlak dan perilaku peserta didik *broken home*. Pengaruh negatif dari teman sebaya atau kurangnya pengawasan di lingkungan sekolah dapat memperburuk perilaku peserta

didik, sehingga perlu diperhatikan dalam strategi pembinaan akhlak.

e. Kendala Motivasi dan Disiplin Peserta Didik: Anak-anak broken home sering mengalami rendahnya motivasi belajar dan disiplin, yang berdampak pada kesulitan mereka dalam mengikuti pembinaan akhlak. Hal ini menjadi masalah yang harus diatasi agar strategi pembinaan akhlak dapat berjalan efektif.

f. Keterbatasan Sumber Daya Guru: Guru Pendidikan Agama Islam menghadapi keterbatasan sumber daya, baik dari sisi waktu, kompetensi, maupun metode yang dapat digunakan untuk membimbing peserta didik broken home secara optimal. Keterbatasan ini menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembinaan akhlak.

4. Batasan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, terdapat berbagai persoalan yang mempengaruhi pembinaan akhlak bagi anak *broken home* di sekolah. Namun, dalam penelitian ini, peneliti hanya memfokuskan kajian pada strategi pembinaan akhlak perspektif Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan perilaku dan karakter anak *broken home* di SMP Negeri 2 Ukui.

5. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak anak *broken home* di SMP Negeri 2 Ukui?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan strategi pembinaan akhlak anak *broken home* di SMP Negeri 2 Ukui?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk Mengetahui bagaimana strategi yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak anak *broken home* di SMP Negeri 2 Ukui.
2. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan strategi pembinaan akhlak anak *broken home* di SMP Negeri 2 Ukui.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam dan pembinaan akhlak, serta menambah

wawasan keilmuan dalam menghadapi fenomena anak broken home di lingkungan sekolah.

b. Manfaat praktis

Manfaat penelitian secara praktis adalah sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah: Memberikan masukan strategis dalam menangani peserta didik *broken home* melalui pendekatan pendidikan agama yang efektif.
2. Bagi Guru PAI: Menjadi referensi dalam memilih dan menerapkan metode pembinaan akhlak yang sesuai dengan kondisi peserta didik.
3. Bagi Universitas Islam Al- Kifayah Riau: Penelitian ini dapat menjadi kontribusi akademik dalam memperkaya referensi ilmiah di lingkungan kampus, khususnya di Program Studi Pendidikan Agama Islam. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan ajar atau studi kasus dalam perkuliahan yang membahas pendidikan karakter, psikologi anak, dan metodologi pembelajaran PAI.
4. Bagi Peneliti Lain: Menjadi bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya yang relevan dengan tema pendidikan karakter dan keluarga *broken home.*
5. Bagi Peneliti: Sebagai sarana pengembangan kemampuan akademik dan metodologis peneliti dalam menerapkan teori ke dalam praktik lapangan secara ilmiah dan sistematis.

Penelitian ini juga menjadi pengalaman empiris dalam menggali permasalahan pendidikan secara mendalam.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Akhlak

a. Pengertian

Dari segi kebahasaan, kosakata akhlak dalam bahasa Indonesia berasal dari kosakata bahasa Arab, akhlaq أخلاق yang merupakan bentuk jamak dari kata khuluq خلق, yang berarti 1) *al-adah* (العادة), yakni kebiasaan atau kelaziman; 2) *al-tabiah* (الطبيعة) yakni tabiat, watak, atau karakter 3) *al-sajiyyah* (السجية) yakni perangai, ekspresi, gestur, atau bahasa tubuh, 4) *al-muru'ah* (المروءة) yakni harga diri, martabat, dan kehormatan; dan 5) *al-din* (الدين) yakni keteraturan, peradaban, atau agama.[11]

Sementara itu, kamus Al-Munjid menyebutkan bahwa kata *al-akhlaq* (الأخلاق) dalam bahasa Arab berarti tabiat, budi pekerti, perangai, adat, atau kebiasaan. Jadi, secara kebahasaan, kata akhlak mengacu kepada sifat-sifat manusia secara universal, baik sifat terpuji maupun sifat tercela. Menurut Ibn Manzhur, pada hakikatnya akhlak adalah dimensi esoteris manusia yang berkenaan dengan jiwa, sifat, dan karakteristik manusia secara khusus, baik yang *hasanah* (baik) maupun yang *qabihah* (buruk).

[11] Asep Usman Ismail, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta Timur: PT. Bumi Aksara, 2023), hal. 31.

Sedangkan secara istilah, pengertian akhlak dapat di definisikan dari beberapa pendapat sebagai berikut:[12]

1. Ibn Miskawaih (wafat 421 H/1030 M) menyatakan, "Akhlak adalah sifat yang tertanam pada jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan suatu perbuatan tanpa membutuhkan pe-mikiran dan pertimbangan terlebih dahulu."
2. Al-Ghazali (wafat 550 H/1111 M) menyatakan, "Akhlak adalah gambaran tentang keadaan jiwa yang ter-tanam secara mendalam. Keadaan jiwa itu melahirkan tindakan dengan mudah tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan."
3. Ibrahim Anis menyatakan, "Akhlak adalah sifat yang tertanam pada jiwa seseorang secara mendalam yang daripadanya muncul perbuatan baik maupun buruk dengan tidak membutuhkan pemikiran dan pertimbangan".

Maka dapat disimpulkan, Akhlak secara bahasa berarti tabiat, kebiasaan, atau watak yang mencerminkan sifat manusia, baik terpuji maupun tercela. Secara istilah, akhlak adalah sifat batin yang tertanam dalam diri seseorang dan mendorong lahirnya perbuatan secara spontan, tanpa pertimbangan akal terlebih dahulu.

[12] *Ibid*, hal. 31.

b. Tujuan Pendidikan Akhlak

Secara umum tujuan pendidikan akhlak adalah sebagai upaya mewujudkan sikap dapat memahami dan berkomunikasi dalam menjaga hubungan tentang peranan orang lain, menjaga keselamatan, kebahagiaan, keharmonisan serta keselarasan dalam pergaulan hidup. Pada dasarnya tujuan pendidikan akhlak merupakan bagian dari tujuan pendidikan nasional yang termaktub dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (sisdiknas) pasal 3, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman danbertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sesungguhnya tujuan diberlakukannya pendidikan tersebut mengarah pada visi pen-didikan nasional merupakan salah satu bagian dari strategi pem-bangunan pendidikan nasional yang terdapat pada penjelasan-penjelasan UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional[13].

Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, tujuan pokok pendidikan akhlak adalah:[14]

[13] Muhammad Baihaqi, *Panca Jiwa Sebagai Pendidikan Akhlak Pada Santri di Pondok Pesantren Modern*, (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2023), hal. 39-41.

[14] *Ibid,* hal. 40.

a. Memelihara diri peserta didik agar sepanjang hidupnya, tetap berada dalam fitrah-nya, baik dalam arti suci dan bersih dari dosa dan maksiat, maupun dalam arti bersya-hadat atau bertauhid kepada Allah swt.
b. Menanamkan prinsip-prinsip, kaidah-kaidah, atau norma-norma tentang baik-buruk atau terpuji-tercela ke dalam diri dan kepribadian peserta didik agar mereka berkemampuan memilih untuk menampilkan perilaku yang baik atau terpuji dan menghindari atau meninggalkan semua perilaku buruk atau tercela dalam kehidupannya.

Sedangkan tujuan pendidikan akhlak menurut 'Athiyah al-Abrasyi adalah membentuk orang-orang yang bermoral baik, berkemauan keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, ikhlas, jujur dan suci.

Anwar Masy'ari berpendapat bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah untuk mengetahui perbedaan perangai manusia yang baik dan jahat, agar manusia memegang teguh perangai-perangai yang baik dan menjauhi perangai-perangai yang jelek, sehingga terciptanya tata tertib dalam pergaulan masyarakat, tidak saling membenci dengan yang lain, tidak ada curiga mencurigai dan tidak ada persengketaan di antara hamba Allah.[15]

[15] *Ibid*, hal. 41.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat ditegaskan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah:

a. Dapat membentuk pribadi manusia sehingga tahu mana yang baik dan mana yang buruk.
b. Untuk mewujudkan taqwa kepada Allah swt, cinta kepada kebenaran dan keadilan secara teguh dalam kepribadian muslim.
c. Dengan pembinaan pendidikan akhlak dapat membentuk pribadi muslim, sehingga menjadi orang Islam yang berbudi pekerti luhur, sopan santun, berlaku baik dan rajin beribadah sesuai dengan ajaran Islam.

c. Klasifikasi Akhlak Islam

Klasifikasi akhlak yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah menurut sudut pandang Islam, baik dari segi sifat maupun dari segi objeknya. Dari segi sifatnya, akhlak dikelompokkan menjadi dua, yaitu pertama, akhlak yang baik, atau disebut juga akhlak *mahmudah* (terpuji) atau akhlak al-karimah, dan kedua, akhlak yang buruk atau akhlak *madzmumah.*[16]

Secara garis besar dikenal dua klasifikasi akhlak Islam, yaitu:[17]

[16] Syam, M. N., & Arif, M. Muamalah Dan Akhlak Dalam Islam. *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, Vol. 22 No 1 (2022)., 1-11, hlm. 1-11.

[17] Hanik Hidayat, *Buku Ajar Pendidikan Islam Budi Pekerti, (Bojong:PT Nasya Expanding Management*, 2023), hal. 57-58.

1. Akhlaq *Al-Karimah* (Akhlak Terpuji)

   Akhlak yang baik dan benar menurut syariat Islam, Akhlak yang baik dan terpuji yaitu suatu aturan atau norma yang mengatur hubungan antar sesama manusia dengan tuhan dan alam semesta. Akhlak *mahmudah* (akhlak terpuji) atau disebut pula dengan akhlak *al-karimah* (akhlak yang mulia).

2. Akhlaq *Al-Mazmumah* (Akhlak Tercela)

   Akhlak yang tidak baik dan tidak benar menurut syariat Islam. Akhlak *mazmumah* artinya akhlak atau tindakan buruk yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain, serta mendatangkan dosa. Beberapa contoh akhlakul *mazmumah* yaitu sifat sombong, iri, dengki, tamak, hasad, takabur, ghibah, dan lain sebagainya.

Maka dapat disimpulkan, klasifikasi akhlak dalam Islam dibagi menjadi dua berdasarkan sifatnya, yaitu akhlak terpuji (akhlak *al-karimah*) dan akhlak tercela (akhlak *al-mazmumah*). Akhlak terpuji mencerminkan perilaku yang sesuai dengan syariat Islam, mencakup hubungan baik dengan sesama, Tuhan, dan alam. Sementara itu, akhlak tercela merupakan perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam, merugikan diri sendiri maupun orang lain, serta mendatangkan dosa, seperti sifat sombong, iri, dan ghibah.

2. Broken Home

a. Pengertian

Broken home adalah istilah yang terbentuk dari penggabungan dua kata, yaitu *"broken"* yang memiliki arti keretakan atau pecah, dan *"home"* yang mengacu pada rumah atau lingkungan keluarga. Broken home dapat diartikan sebagai keadaan keluarga yang tidak sehat dan tidak berfungsi sebagai keluarga yang rukun, damai dan sejahtera, karena sering kali terjadi gangguan dan perselisihan yang berujung pada pertengkaran dan perpisahan.[18]

Arti *broken home* dalam bahasa Indonesia adalah perpecahan dalam keluarga. *Broken home* dapat juga diartikan dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir pada perceraian.

Sedangkan menurut Kamus Besar Psikologi, *broken home* memiliki makna sebagai keluarga yang retak atau rumah tangga yang berantakan.[19]

---

[18] Santi, M. R., & Koagouw, F. Pola komunikasi anak-anak delinkuen pada keluarga broken home di Kelurahan Karombasan Selatan Kecamatan Wanea Kota Manado. *Acta Diurna Komunikasi*, Vol. 4 No. 4 (2015), 65-78, hlm. 65-78.

[19] Estherika, E., Tamba, G. W. A., Purba, R. A., Sinaga, J. Y., Pasaribu, A. A. P., Solin, L. W., & Sitanggang, R. Peran guru PAK dalam pembinaan terhadap anak broken home. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, Vol. 2 No. 4 (2023)., 12379-12387, hlm. 12379-12387.

Maka, *broken home* adalah kondisi keluarga yang tidak harmonis, ditandai dengan keretakan hubungan antar anggota keluarga, sering terjadi pertengkaran, perselisihan, dan berujung pada perpisahan atau perceraian. Istilah ini menggambarkan keluarga yang tidak lagi berfungsi secara sehat dan tidak mampu menciptakan suasana rukun, damai, dan sejahtera.

b. Faktor Penyebab Terjadinya *Broken Home*

Beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya rumah tangga yang rusak atau *broken home* adalah:[20]

1. Perceraian: Ketika pasangan suami istri memutuskan untuk mengakhiri pernikahan mereka secara resmi melalui proses perceraian.
2. Pemisahan Ketika pasangan suami istri memutuskan untuk hidup terpisah dan tidak tinggal bersama, tetapi belum resmi bercerai.
3. Konflik yang berkelanjutan: Adanya konflik yang serius dan berkelanjutan antara pasangan suami istri yang dapat menciptakan lingkungan yang tidak sehat bagi anak-anak.

Sedangkan Menurut Srihandayani, penyebab yang timbul dalam keluarga broken home, yaitu:[21]

---

[20] Franciscus Adi Prasetyo, *Buku Ajar Metode Intervensi Pekerjaan Sosial Dengan Kelompok*, (Sidoarjo: Zifamata Jawara, 2023), hal. 136.

[21] Alfan Biroli, *Sosiologi Pendidikan Tinjauan Kosep, Teori, dan Analisis Kasus*, (Yogyakarta:Jejak Pustaka, 2023), hal. 30.

4. Penyebab fisik, adalah kondisi yang bersifat fisik yang menyebabkan broken home seperti perceraian *(divorce)*, kematian *(death), desertion*, dan *separation.*
5. Penyebab psikologis, adalah *broken home* yang disebabkan karena perbuatan, perbedaan pendapat, perbedaan sifat kesenangan, cemburu, tidak saling mencinta, dan lain-lain yang menyebabkan terjadinya pertengkaran atau konflik.
6. Penyebab ekonomi, adalah keadaan ekonomi yang jelek, penghasilan yang tidak sesuai dengan keluarga antara kebutuhan dan pengeluaran, hal ini dengan mudah menimbulkan dampak psikologis bagi keluarga;
7. Penyebab sosial, hal ini secara tidak langsung tidak berpengaruh, tetapi sangat memungkinkan terjadinya broken home, misalnya masyarakat penjudi, peminum.
8. Penyebab ideologis, adalah perbedaan paham, sikap dan pandangan, serta perbedaan agama antara suami dan istri.

c. Dampak *Broken Home*

De Bord dalam jurnal Resiliensi Pada Remaja yang Mengalami *broken home*. Menyatakan bahwa Dampak perceraian terhadap anak anak, dari hasil-hasil penelitian diketahui hampir selalu buruk. Meski pun demikian, perceraian yang terjadi pada

keluarga broken home tidak selalu membawa pengaruh negative terhadap anak-anak.[22]

Sedangkan menurut Demo & Acock dalam jurnal Resiliensi Pada Remaja yang Mengalami *broken home*. menyatakan bahwa remaja yang mengalami perceraian orangtua cenderung lebih matang. Hal ini disebabkan karena remaja telah mengalami proses pertumbuhan melalui peristiwa yang menyakitkan ini. Berikut beberapa dampak *broken home* dalam hal pendapat ini:[23]

1. Stres dan Kecemasan: Anak-anak dapat mengalami tingkat stres dan kecemasan yang tinggi karena ketidakpastiandan ketegangan dalam rumah tangga.
2. Masalah Emosional: Mereka mungkin mengalami perasaan sedih, marah, atau bingung karena perubahan dalam kehidupan keluarga mereka.
3. Penurunan Prestasi Akademik Anak-anak mungkin mengalami penurunan prestasi akademik karena gangguan dalam kehidupan mereka.
4. Masalah Sosial: Beberapa anak dapat mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya atau memiliki

[22] Tim Penyusun PGMI STAINU Temanggung, *Problematika Anak SD/MI Zaman Now dan Solusinya (Kumpulan Jurnal PGMI STAINU Temanggung* 2018-2019), (Semarang: Forum Muda Cendekia (Formaci), 2019,), hal. 264.

[23] Franciscus Adi Prasetyo, *Buku Ajar Metode Intervensi Pekerjaan Sosial Dengan Kelompok*, (Sidoarjo: Zifamata Jawara, 2023), hal. 137.

masalah dalam membentuk hubungan interpersonal yang sehat.

5. Masalah Perilaku: Beberapa anak mungkin menunjukkan perilaku yang tidak sehat atau merusak sebagai bentuk ekspresi dari stres dan ketidakstabilan dalam kehidupan keluarga mereka.

Lebih lanjut lagi, dalam ilmu kejiwaan dikatakan, seorang *broken home* akan mengalami dampak sebagai berikut:[24]

1. *Broken heart*, yakni kehancuran hati sehingga memandang hidup ini sia-sia dan mengecewakan. Kecenderungan ini membentuk si anak menjadi orang yang krisis kasih dan biasanya lari kepada hal-hal yang bersifat seksual, karena menganggap hanya seks yang memberi kepuasan dan kebahagiaan. Misalnya terjerumus seks bebas, homoseks, lesbian, jadi simpanan, tertarik dengan isteri/suami orang, dll.
2. *Broken relation*, yakni anak merasa bahwa tidak ada orang yang perlu dihargai, tidak ada orang yang dapat dipercaya dan dapat diteladani. Kecenderungan ini membentuk anak menjadi orang yang masa bodoh terhadap orang lain, ugal-ugalan, cari perhatian, kasar, egois, dan tidak mendengar nasihat orang lain

[24] Ade Jaya Suryani, *Dari Aktivis Mahasiswa Ke Pelacur*, (Serang, A-Empat, 2016), hlm. 88.

3. *Broken values*, yaitu anak kehilangan "nilai kehidupan" yang benar. Baginya dalam hidup ini tidak ada yang baik atau benar, yang ada hanya yang menyenangkan" dan yang "tidak menyenangkan".

Kesimpulannya, perceraian orang tua umumnya berdampak negatif pada anak, namun tidak selalu demikian. Beberapa remaja justru menjadi lebih matang karena pengalaman menyakitkan tersebut. Dalam psikologi, anak dari keluarga *broken home* bisa mengalami kehancuran emosional, kehilangan kepercayaan terhadap orang lain, serta krisis nilai kehidupan, yang dapat mendorong mereka ke perilaku menyimpang dan kehilangan arah dalam menentukan makna hidup.

3. Strategi Pembinaan Akhlak Menurut Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Strategi Pembinaan

Strategi berasal dari bahasa Yunani yakni *"strategia"* yang berarti ilmu perang atau panglima perang. *Strategia* juga dapat diartikan sebagai suatu keterampilan mengatur suatu kejadian atau peristiwa. Sementara MacDonald mendefinisikan strategi sebagai: *"The art of carring out a plan skillfully",* dimana strategi adalah suatu seni untuk melaksanakan sesuatu secara baik dan terampil.

Maka, strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan dan pelaksanaan gagasan, perencanaan aksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu koordinasi tertentu.[25]

Sedangkan pembinaan berasal dari kata bahasa arab *"bana"* yang berarti membina, membangun, mendirikan dan mengembangkan kepribadian sesuai dengan pengetahuan serta keterampilan. Sementara, pembinaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti 1) Proses, cara, perbuatan membina; 2) Pembaharuan dan penyempurnaan; 3) Usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Maolani memberikan definisi pembinaan sebagai suatu upaya formal ataupun nonformal yang dilaksanakan dengan sadar, terencana dan terarah serta bertanggung jawab yang bertujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan kepribadian sesuai dengan pengetahuan dan keterampilan.[26]

Maka, pembinaan adalah suatu usaha untuk membina kepribadian yang mandiri dan sempurna serta dapat bertanggung jawab, atau suatu usaha, pengaruh, perlindungan dalambantuan yang di berikan kepada anak yang tertuju kepada kedewasaan anak itu,

[25] Sawaty, I., & Tandirerung, K.. Strategi pembinaan akhlak santri di pondok pesantren. *Al-Mau'izhah: Jurnal Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, Vol. 1 No 1 (2018)., 1456-1567, hlm. 1456-1567.

[26] Syah, S. N., & Kosasih, A. Strategi pembinaan akhlak siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri. *An-Nuha: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 1 No 4 (2021)., 541-53, hlm. 541-53.

atau lebih cepat membantu anak agar cakap dalam melaksanakan tugas hidup sendiri.

Astuti mengungkapkan bahwa strategi pembinaan merupakan rencana tindakan (rangkaian kegiatan) termasuk penggunaan metode dalam pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran.[27]

Berdasarkan dari pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa strategi adalah suatu upaya yang direncang dan direncanakan terlebih dahulu dengan tujuan untuk mendapatkan hasil atau goals yang dinginkan. Sementara strategi pembinaan adalah rancangan yang dibuat untuk melakukan sebuah kegiatan pembinaan yang bertujuan untuk membentuk akhlak dan didalam pelaksanaannya dapat menggunakan berbagai metode pembinaan ataupun kegiatankegiatan yang terkait dengan pembinaan itu sendiri.

b. Strategi Pembinaan Akhlak menurut Pendidikan Agama Islam

Strategi pembinaan akhlak adalah suatu usaha atau tindakan dan kegiatan yang dilkukan melalui usaha sendiri dalam rangka mengembangkan akhlak para peserta didik agar mereka mempunyai aklak yang mulia, dan memiliki kebiasaan terpuji atau dengan kata lain anak didik diharapkan bisa menjadi pribadi yang berakhlakul karimah, bisa juga dipahami bahwa pembinaan akhlak adalah kegiatan dalam mewujudkan sifat seseorang yang tertanam

[27] I*bid,* hal. 265.

dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan suatu yang baik.[28]

Berdasarkan ajaran para ulama dan Al-Qur'an serta Hadits, terdapat enam strategi pendidikan akhlak dalam kerangka pendidikan Islam:[29]

1. *Uswah* (teladan)

   Sifat-sifat kemanusiaan yang termasuk dalam sebuah contoh menjadikannya upaya yang patut ditiru dan patut ditiru. Menurut Allah SWT dalam surat Al-Ahzab ayat 21, Rasulullah SAW adalah manusia sempurna yang patut dijadikan teladan.

2. *Mau'izhah* (nasehat)

   Akar kata bahasa Arab *wa'zhu* berarti "nasihat terpuji", yang merupakan inspirasi bentuk feminin *mau'izhah,* yang digunakan untuk mendorong tindakan halus.

3. *Ta'widiyah* (pembiasaan)

   Istilah "kebiasaan" berasal dari kata "biasa" dalam etimologinya. Salah satu definisi "biasa" dalam kamus umum bahasa Indonesia adalah "umum" atau "biasa", yang menyiratkan bahwa hal tersebut selalu menjadi bagian dari kehidupan masyarakat sehari-hari. Menurut hipotesis konvergensi yang terkenal dalam psikologi

[28] Sya'roni, M. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa Di SMP. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, Vol. 1 No. 1 (2022), 133-154, hlm. 133-154.

[29] Febriani, E., Oktaviani, C., & Kumaidi, M. Pendidikan akhlak perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Syntax Admiration,*Vol. 5 No 4 (2022), 1081-1093, hlm. 1081-1093.

perkembangan, kepribadian setiap orang dapat dibentuk oleh lingkungannya saat mereka mengembangkan potensi bawaannya. Mengembangkan kebiasaan baik adalah salah satu pendekatan untuk memanfaatkan potensi terpendam ini. Kebiasaan yang baik dapat membentuk karakter seseorang menjadi mulia

4. *Qishshah* (cerita)

   Dalam konteks pendidikan, *qishshah* mengacu pada strategi pengajaran yang menggunakan catatan kronologis peristiwa, terlepas dari apakah peristiwa tersebut benar-benar terjadi atau fiktif. Bagian penting dari pendidikan Islam adalah penceritaan dongeng, atau *Qishshah*, yang diambil dari Al-Qur'an dan Hadits. Sebab, kisah-kisah yang terdapat dalam kitab suc tersebut tak pernah gagal memikat hati pendengarnya, menggugah emosi yang kuat, dan menanamkan rasa keimanan. Sepertidalam Surat Bani Isra'il, Surat Yusuf, dan lain-lain.

5. *Amtsal* (Perumpamaan)

   Dengan mengkontraskan dua persoalan yang setingkat, pendekatan perumpamaan mengajarkan siswa konsep-konsep abstrak; namun demikian, guru harus berhati-hati agar tidak menyesatkan siswa dengan membuat perbandingan yang salah.

6. *Tsawab* (ganjaran)

Karena *"Tsawab"* (penghargaan dan hukuman) dalam ilmu pendidikan Barat memiliki arti yang sama dengan "penghargaan dan hukuman", pendekatan ini juga memainkan peran penting dalam proses pertumbuhan moral. Imbalan spiritual untuk perilaku yang baik dan kendali jarak jauh untuk perilaku yang memalukan adalah dua sisi dari mata uang yang sama.

Sedangkan menurut Marimba menjelaskan bahwa salah satu strategi yang dapat dilakukan dalam pembinaan akhlak adalah dengan penerapan pendidikan langsung dan tidak langsung. Pendidikan secara langsung terdiri dari teladan, anjuran, latihan, kompetensi dan pembiasaan:[30]

1. Teladan: Guru merupakan seorang teladan bagi siswa selain orang tua di rumah. Oleh sebab itu, seorang guru harus mampu menjaga sikap, perilaku dan ucapannya dan diharapkan mampu mencerminkan kepribadian baik, karena ia akan menjadi contoh bagi para siswa di sekolah.
2. Anjuran: Anjuran yakni ajakan atau saran yang diberikan untuk melakukan suatu perbuatan yang baik dan berguna. Anjuran ini dapat menumbuhkan kedisiplinan dalam diri

[30] Syah, S. N., & Kosasih, A. Strategi pembinaan akhlak siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri. *An-Nuha: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1 No. 4 (2021), 541-53, hlm. 541-53.

siswa, sehingga ia akan tumbuh menjadi pribadi yang baik pula.

3. Latihan: Latihan merupakan suatu kegiatan yang harus dilakukan secara berulangulang agar seseorang mampu mengejakan sesuatu dengan benar sesuai yang seharusnya. Contoh dari latihan ini adalah latihan ibadah, jika siswa melakukan latihan dengan baik, maka dalam prakteknya ia akan mampu melakukannya dengan benar dan akan menjadi sebuah kebiasaan.
4. Kompetensi: Kompetensi adalah suatu persaingan yang sehat dan juga merupakan salah satu cara untuk menstimulus siswa agar ia terdorong untuk lebih giat dalam melakukan kebaikan. Contohnya seperti guru mendorong siswa untuk memperbanyak hafalan dan lain sebagainya. Kompetensi ini juga akan meningkatkan kebersamaan dan rasa percaya diri bagi siswa.
5. Pembiasaan: Strategi pembiasaan ini mempunyai peran yang penting dalam pembentukan dan pembinaan Akhlak yang baik. Karena dalam pembiasaan ini menjadi tumbuh jdan berkembang dengan baik dan tentunya dengan pembiasaan yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari sehingga muncul suatu rutinitas yang baik yang tidak menyimpang dari Ajaran Islam.

Sementara itu, pendidikan tidak langsung terdiri dari; larangan, pengawasan dan hukuman dan akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Larangan merupakan suatu kebijakan yang harus dilakukan kepada siswa. Hal ini sering dilakukan seorang guru sebagai tindakan pencegahan bagi siswa agar mereka tidak melakukan hal-hal buruk yang akan merugikan diri mereka.
2. Pengawasan atau *controlling* adalah kegiatan untuk mencegah kejadian yang tidak diinginkan. Pengawasan ini dilakukan secara berkala oleh guru ataupun sekolah dan memiliki evaluasi untuk mengetahui hasil dari pengawasan yang dilakukan.
3. Hukuman adalah tindakan yang diberikan kepada siswa pada saat ia melakukan kesalahan dan melanggar aturan yang berlaku, kemudian hukuman ini akan memberikan efek jera sehingga siswa tersebut tidak mengulangi kesalahan yang sama dan siswa yang lain tidak mencontoh kesalahan sebelumnya.

c. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Proses Pembinaan Akhlak

Mulyasa menyebutkan beberapa peran dari seorang guru Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan akhlak siswa, sebagai berikut:[31]

1. Guru Sebagai Pendidik. Mendidik adalahmenjadikan manusia sebagai manusia dewasa dengan mental yang kuat. Guru memang seorang "pendidik", sebab dalam pekerjaanya dia tidak hanya "mengajar" seseorang agar tahu beberapa hal, tetapi guru juga melatih beberapa keterampilan dan terutama sikap mental anak didiknya. Mendidik sikap mental seseorang tidak cukup hanya mengajarkan sesuatu pengetahuan, tetapi bagaimana pengetahuan itu harus dididikkan, dengan guru sebagai idolanya.
2. Guru Sebagai Pembimbing. Zainal Aqib mengungkapkan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, penemuan diri, pengarahan diri, dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan optimal dan penyesuaian diri dengan ingkungan.

[31] Ridwan, W. (2019). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pengembangan Akhlak Siswa di SMA Muhammadiyah 8 Cerme Gresik* (Disertasi Doktor Universitas Muhammadiyah Gresik).

Membimbing dalam hal ini dapat dikatakan sebagai kegiatan menuntun anak didik dalam perkembangannya dengan jalan memberikan lingkungan dan arah yang sesuai dengan tujuan pendidikan, yaitu menjadikan peserta didik insan kamil, berakhlak mulia, manusia dewasa, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

3. Guru Sebagai Motivator. Motivator adalah orang yang memberikan motivasi atau dorongan dalam melakukan sesuatu. Dalam semboyan pendidikan di Taman Siswa sudah lama dikenal dengan istilah "ing madya mangun karsa". Peranan guru sebagai motivator ini sangat penting dalam interaksi belajar-mengajar, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut performance dalam arti personalisasi dan sosialisasi diri. Menurut Sardiman, kata "motif" diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Berawal dari kata "motif", maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/mendesak.

4. Guru Sebagai Evaluator. Menurut Mulyasa bahwa tidak ada pembelajaran tanpa adanya penilaian, karena penilaian merupakan proses menetapkan kualitas hasil belajar, atau proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik. Ada kecenderungan bahwa peran evaluator, guru mempunyai otoritas untuk menilai hasil prestasi anak didik dalam akademis maupun tingkah laku sosialnya sehingga dapat menentukan bagaimana anak didiknya berhasil atau tidak.

Sedangkan beberapa peran guru adalah sebagai berikut, menurut muktar yang berkaitan dengan pembentukan akhlak siswa:

1. Guru pendidikan agama islamsebagai pembibing bagi peserta didiknya
2. Guru pendidikan agma islam sebagai sosok teladan bagi peserta didiknya
3. Guru pendidikan agama islam sebagai sosok yang mencotohkan akhlak yang bagi peserta didik guru sebagai pemberi nasehat bagi peserta didiknya
4. Guru pendidikan agama islam sebagai pengawas bagi peserta didiknya

Maka dapat disimpulkan, guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam pembentukan akhlak siswa. Ia tidak

hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik yang membentuk mental dan karakter siswa melalui keteladanan. Selain itu, guru juga berperan sebagai pembimbing yang membantu siswa dalam mengenali dan mengarahkan diri menuju perkembangan optimal. Sebagai motivator, guru memberikan dorongan dan semangat agar siswa lebih aktif dan berprestasi. Di sisi lain, guru juga bertindak sebagai evaluator yang menilai keberhasilan siswa baik dari segi akademik maupun perilaku. Dalam konteks keagamaan, guru menjadi panutan akhlak, pemberi nasihat, dan pengawas yang memastikan siswa berjalan sesuai nilai-nilai Islam.

B. Penelitian Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Elvika Indrawati, pada tahun 2022. Dengan judul Strategi Pembinaan Akhlaqul Karimah Peserta Didik Korban *Broken Home* Di Madrasah Tsanawiyah Roudlotul Ulum Pagak. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kulitatif. Dan jenis penelitian menggunakan penelitian deskriptif. Dalam penelitian ini data yang bersumber dari data primer dan sekunder. Adapun pengumpulann dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Untuk uji keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Subyek dalam penelitian ini yaitu guru BK, agama dan siswa Madrasah Tsanawiyah Roudlotul Ulum pagak. Hasil penelitian menujukkan bahwa strategi pembinaan akhlaqul karimah terhadap peserta didik korban *broken home* dapat dilakukan

melalui kegiatan keagaman, seperti sholat dhuha berjama'ah, membaca *rotibul haddad*, menggunakan bahasa yang santun ketika berbicara dengan guru, serta dapat mengisi waktu luang dengan mengikuti kegiatan ekskul seperti Pagar Nusa, IPNUIPPNU. Sedangkan kendala yang dihadapi di MTs. Roudlotul Ulum yaitu pihak sekolah kurang komunikatif dengan orang tua dan kurangnya dorongan serta anjuran orang tua terhadap anaknya dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang bermanfaat di madrasah yang dapat diaplikasikan di lingkungannya.[32]

2. Penelitian yang dilakukan oleh Andri Zahid Azzamzami pada tahun 2022. Dengan judul Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pai Siswa *Broken Home* di Smpn 2 Kediri Kabupaten Lombok Barat. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus *(case study)*. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk teknik analisis data melalui empat tahap yaitu pengumpulan data, Reduksi data, display data, dan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Strategi guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar PAI siswa broken home dilaksanakan melalui : a) perencanaan pendekatan, b) metode pembelajaran : Pembiasaan, Keteladanan, Kolaborasi, Tutor Sebaya; (2) Faktor keberhasilan strategi guru PAI dalam meningkatakan motivasi belajar

[32] Elvika Indrawati, *Strategi Pembinaan Akhlaqul Karimah Peserta Didik Korban Broken Home Di Madrasah Tsanawiyah Roudlotul Ulum Pagak*, (Malang, Universitas Islam Raden Rahmat Malang, 2022).

PAI siswa broken home dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu: faktor internal dan faktor ekternal: (3) Dampak strategi guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar PAI siswa broken home ditandai dengan: siswa tekun mengerjakan tugas, siswa ulet dalam menghadapi kesulitan, adanya dorongan untuk belajar, memiliki perhatian terhadap tugas yang diberikan, dan memiliki hasrat untuk berhasil.[33]

3. Penelitian yang dilakukan oleh Setya Murti pada tahun 2021. Dengan judul Penerapan Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga *Broken Home* di Desa Panisihan Kecamatan Maos Kabupaten Cilacap. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian lapangan. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendidikan agama islam dalam keluarga *broken home* sangat diperlukan. Berbagai cara dilakukan oleh orang tua untuk menerapkan pendidikan agama islam kepada anak seperti: menyuruh mengaji di pondok atau TPQ, mengajarkan sholat, memberikan teladan dan contoh yang baik, menghafalkan doa-doa bahkan hadis.[34]

[33] Andri Zahid Azzamzami, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pai Siswa Broken Home Di Smpn 2 Kediri Kabupaten Lombok Barat*, (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022).

[34] Setya Murti, *Penerapan Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Broken Home di Desa Panisihan Kecamatan Maos Kabupaten Cilacap*, (Purwekerto: Institut Agama Islam Negeri (Iain) Purwokerto, 2021).

4. Penelitian yang dilakukan oleh Ulfatur Rohmah pada tahun 2019. Dengan judul Pola Pembinaan Akhlak Anak Dari Keluarga Broken Home Di SMP Negeri 8 Salatiga Tahun 2019. Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (Field Research) dan bersifat deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini meliputi sumber data primer dan sekunder. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data digunakan dengan cara menelaah data yang ada. Kemudian mengadakan reduksi data, menarik kesimpulan dan tahap akhir dari analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, kondisi keluarga dan akhlak anak dari keluarga broken home adalah adanya keluarga baru dengan ditandai ayah menikah lagi lalu ibu juga menikah lagi. Akhlak dari anak keluarga broken home antara lain anak menjadi pemberontak, menutup diri, serta juga memiliki akhlak yang baik kepada Allah, keluarga, teman dan masyarakat. Kedua, peran guru PAI dalam mendidik akhlak anak yaitu dengan menggunakan metode motivasi, keteladanan, dan pembiasaan serta Peran guru BK yaitu dengan pendekatan yang halus kepada anak broken home, memberikan motivasi kepada anak broken home, melakukan pendekatan yang lebih halus dari anak broken home serta melakukan home visit bagi anak yang membutuhkan. Ketiga, pola asuh orang tua yang digunakan adalah dari hasil penelitian pola asuh yang digunakan bagi keluarga broken home yang terbesar adalah dengan pola asuh pola asuh autokratis yaitu sesuatu yang dilakukan

oleh anak dibatasi oleh orang tua serta mendapatkan ancaman apabila melanggar perintah orang tua dan pola asuh laisser fair dengan ditandai orang tua yang waktunya banyak digunakan dengan kepentingan diri sendiri. Ada sebagian dari orang tua menggunakan demokrastis.[35]

5. Penelitian yang dilakukan oleh Herlina pada tahun 2025. Dengan judul Pendidikan Akhlak Anak Dalam Keluarga Broken Home: Kajian Pustaka Atas Strategi Dampak Dan Solusinya. Metode penelitian menggunakan pendekatan studi literatur terhadap berbagai jurnal, buku, dan laporan penelitian terkait. Hasil kajian menunjukkan bahwa anak dari keluarga broken home cenderung mengalami gangguan emosi, perilaku menyimpang, dan penurunan nilai- nilai moral. Strategi seperti penguatan peran orang tua tunggal, pendampingan psikologis, dan pendidikan berbasis nilai-nilai agama terbukti dapat meminimalisir dampak tersebut. Solusi pendidikan akhlak yang bersifat kolaboratif antara keluarga, sekolah, dan masyarakat menjadi sangat penting dalam membentuk pribadi anak yang tetap berakhlak meskipun berasal dari keluarga yang tidak utuh.[36]

C. Konsep Operasional

Konsep operasional adalah konsep yang digunakan untuk menjabarkan atau memberi batasan terhadap konsep teoritis serta memberikan data-data yang akan di jadikan patokan atau acuan dalam

[35] Ulfatur Rohmah, *Pola Pembinaan Akhlak Anak Dari Keluarga Broken Home Di SMP Negeri 8 Salatiga*, (Salatiga:IAIAN Salatiga, 2019).

[36] Herlina, *Pendidikan Akhlak Anak Dalam Keluarga Broken Home: Kajian Pustaka Atas Strategi Dampak Dan Solusinya*, (Lampung: UIN Raden Intan Lampung Bandar Lampung, 2025).

penelitian yang di dilakukan oleh peneliti, dan mempunyal fodikator. Adapun Indikatur penelitian ini adalah:

Tabel 3. 1 Konsep Operasional

Variabel/ Subjek	**konsep**	**Indikator Operasional**
Strategi Pembinaan Akhlak	Usaha atau pendekatan yang dilakukan oleh guru, terutama guru PAI, dalam membentuk dan memperbaiki akhlak siswa melalui kegiatan pendidikan dan keteladanan.	1. Pendekatan personal dan emosional terhadap siswa *broken home* 2. Program keagamaan di sekolah 3. Keteladanan guru 4. Nasihat agama
Anak *Broken Home*	Siswa yang berasal dari keluarga yang tidak utuh secara struktur (cerai, konflik, ditinggal orang tua) yang berdampak pada kondisi psikologis dan perilaku.	1. Siswa menunjukkan gejala kesulitan emosional, sosial, atau akhlak akibat kondisi keluarga
Akhlak	Sikap, perilaku, dan kepribadian siswa dalam kehidupan sehari-hari,	1. Sikap hormat, jujur, disiplin, tanggung jawab, sopan santun

	baik terhadap diri sendiri, guru, teman, maupun lingkungan sekitar.	
Pendidikan Agama Islam	Materi, metode, dan nilai-nilai Islam yang diajarkan dalam kurikulum serta praktik keagamaan yang mendukung pembinaan akhlak siswa.	1. Pelaksanaan salat berjamaah 2. Kegiatan pembiasaan (doa pagi, dzikir, ceramah) 3. Penanaman nilai-nilai Islam dalam Pendidikan Agama Islam